

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menekankan analisis deskriptif dan interpretatif terhadap data yang diperoleh. Pendekatan ini berupaya memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pandangan, persepsi, dan pengalaman subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dipandang bersifat subjektif dan interpretatif, bukan sesuatu yang tetap dan objektif (David, 2018). Penelitian ini bersifat deskriptif–interpretatif–analitis, dengan tujuan menyusun pemahaman atau teori substantif berdasarkan data yang diperoleh. Pendekatan ini digunakan karena tiga alasan: pertama, tidak ada teori tunggal yang mampu menjelaskan seluruh keragaman realitas yang diteliti; kedua, peneliti berupaya memahami data secara langsung dan terbuka terhadap makna yang muncul dari lapangan; dan ketiga, teori yang dihasilkan diharapkan bersifat kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai sosial yang melatarbelakangi pemikiran yang dikaji (David, 2018).

Untuk memahami pemikiran Mohammad Natsir secara mendalam, penelitian ini tidak cukup hanya dengan mengutip tulisannya lalu menarik kesimpulan. Diperlukan penafsiran terhadap makna di balik teks, termasuk latar belakang, motivasi, dan kegelisahan yang mendorong Natsir merumuskan gagasan tentang Islam dan politik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika sosial, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan makna di balik pemikiran, tindakan, dan konteks sosial yang melingkupinya (David, 2018).

Secara lebih spesifik, pendekatan hermeneutika yang digunakan berpijak pada konsep *Verstehen* dari Max Weber. Weber berpendapat bahwa ilmu sosial tidak hanya bertugas menjelaskan fakta secara kausal, tetapi juga memahami makna subjektif yang melekat pada tindakan seseorang. *Verstehen* memungkinkan peneliti untuk berusaha melihat dunia dari sudut pandang aktor sejarah yang diteliti (Ritzer & Stepnisky, 2022; Bustamante, 2017).

Dalam praktiknya, penerapan *Verstehen* dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis. Pertama, peneliti melakukan pembacaan yang mendalam (*close reading*) terhadap karya-karya primer Natsir, seperti *Islam sebagai Dasar Negara* (2022) dan *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam* (2001). Tidak hanya mencatat isi teks, peneliti juga berusaha menangkap motif di balik tulisan tersebut, misalnya mengapa Natsir sangat kritis terhadap sekularisme dan mengapa ia menolak formalisme negara Islam. Dengan *Verstehen*, peneliti dapat merekonstruksi nilai-nilai yang diyakini Natsir, bahwa politik adalah ibadah dan kekuasaan adalah amanah (Firnanda & Parmin, 2025). Langkah berikutnya adalah menempatkan pemikiran Natsir dalam konteks sosial dan historis pada zamannya. Weber menegaskan bahwa tindakan sosial tidak dapat dilepaskan dari situasi budaya dan sejarah yang melingkupi aktor (Camic, Gorski, & Trubek, 2019). Dalam penelitian ini, konteks yang dianalisis meliputi perdebatan di Konstituante (1956–1959), tekanan dari kelompok nasionalis sekuler, serta kekecewaan umat Islam terhadap praktik politik yang korup dan transaksional. Dengan memahami konteks tersebut, menjadi lebih jelas mengapa Natsir mengusulkan demokrasi

teistik sebagai jalan tengah antara negara agama dan negara sekuler (Rahimi, 2021).

Sumber data yang digunakan dalam penafsiran ini meliputi karya-karya Natsir, dokumen sejarah seperti risalah sidang Konstituante, biografi Natsir yang ditulis oleh para sejarawan, serta hasil wawancara dengan perwakilan NU, Muhammadiyah, dan Persis di Tasikmalaya. Data wawancara berfungsi sebagai pelengkap untuk melihat bagaimana pemikiran Natsir ditafsirkan oleh generasi sesudahnya. Semua data tersebut dianalisis dengan tetap berpegang pada prinsip *Verstehen*, yaitu memahami makna dari sudut pandang aktor, bukan memaksakan penafsiran dari luar (Turner, 2018). Kelebihan pendekatan *Verstehen* adalah ia mampu menjaga keseimbangan antara ketelitian ilmiah dan penghargaan terhadap keunikan subjek yang diteliti. Weber sendiri mengingatkan bahwa *Verstehen* bukanlah intuisi atau tebakan subjektif, melainkan sebuah prosedur interpretatif yang logis, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan (Elwell, 2015). Dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut dilakukan secara disiplin: membaca teks berulang kali, mencatat motif dan nilai yang muncul, menghubungkannya dengan konteks sejarah, lalu menarik kesimpulan. Hasilnya, peneliti dapat menjelaskan mengapa Natsir berpikir seperti itu, bukan hanya mendeskripsikan apa yang ia pikirkan (Sayer, 2015).

Akhirnya, hasil penafsiran melalui *Verstehen* ini diintegrasikan dengan kerangka analisis utama, yaitu teori paradigma Thomas S. Kuhn. Dengan demikian, hermeneutika Weber berfungsi sebagai alat untuk memahami isi pemikiran Natsir secara mendalam, sementara teori Kuhn menjadi pisau bedah

untuk menganalisis dinamika perubahan paradigma dari masa ke masa (Ritzer & Stepnisky, 2022). Kombinasi ini memungkinkan penelitian untuk merekonstruksi bagaimana paradigma demokrasi teistik lahir sebagai respons terhadap krisis pemikiran pada zamannya. Penelitian ini berupaya menjelaskan pemikiran politik Islam Mohammad Natsir secara mendalam dan bermakna sesuai dengan konteks sosial, historis, dan intelektualnya (David, 2018).

3.2 Fokus Penelitian

Pendekatan Ritzer menempatkan paradigma sebagai bingkai konseptual yang menentukan apa yang dianggap sebagai masalah penelitian, konsep kunci yang digunakan, serta metode yang dianggap tepat. Karena itu, fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami pemikiran Mohammad Natsir bukan hanya sebagai kumpulan gagasan teologis, tetapi sebagai paradigma sosial-politik yang membentuk cara pandang terhadap negara, penentuan masalah kenegaraan, dan strategi tindakan politik. Dengan memahami Natsir sebagai sebuah paradigma, peneliti dapat menelusuri asumsi-asumsi dasar yang menjadi fondasi pemikirannya tentang legitimasi, otoritas, dan tujuan negara — seperti pandangannya mengenai sumber kedaulatan, peran syariat, dan batas pluralitas politik dalam konteks negara-bangsa modern. (Muqsith and Tayibnapis 2022)

Berdasarkan pembagian paradigma yang dijelaskan oleh Ritzer, penelitian ini menitikberatkan analisis pada bagaimana Mohammad Natsir membentuk definisi sosial (*social-definition paradigm*) tentang hubungan agama dan negara. Penelitian ini menelaah bagaimana Natsir memaknai konsep “negara Islam,” menempatkan peran agama dalam hukum dan etika politik, serta mengubah nilai-

nilai tersebut menjadi pedoman praktis dalam kehidupan bernegara. Fokus kajian meliputi analisis terhadap teks pemikiran Natsir, konteks historis politik Indonesia pascakemerdekaan, dan wacana politik yang menunjukkan fungsi pemikiran Natsir sebagai landasan moral dan normatif. (Muqsith and Tayibnapis 2022)

Selain itu, melalui perspektif Ritzer tentang rasionalisasi dan konsep *McDonaldization*, penelitian ini juga menyoroti ketegangan antara nilai-nilai substantif Islam (seperti etika dan tanggung jawab moral) dengan tuntutan rasionalitas politik modern (seperti efisiensi dan kontrol birokrasi). Kajian ini bertujuan memahami bagaimana Natsir berupaya mempertahankan atau menyeimbangkan nilai-nilai moral Islam di tengah sistem politik modern, serta sejauh mana pemikirannya mampu memadukan idealisme etis dengan realitas rasionalitas negara modern. (Muqsith and Tayibnapis 2022)

3.3 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data *library research*, adalah metode pengumpulan data dari bahan tertulis (teori-teori) yang berkaitan dengan pokok-pokok masalah yang mengandalkan atau memakai sumber karya tulis kepustakaan. Metode ini penulis gunakan dengan jalan membaca, menelaah buku-buku dan Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data melalui sumber-sumber tertulis yang relevan dengan pokok masalah penelitian. Peneliti memperoleh data dengan cara membaca dan menelaah buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode ini dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai karya tulis yang berhubungan langsung maupun tidak

langsung dengan topik pembahasan, sehingga dapat memperkuat kedalaman dan ketajaman analisis penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini. (Sugiyono 2020)

3.4 Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan studi terhadap pemikiran seorang tokoh, maka data yang digunakan terutama bersumber dari kajian pustaka, yaitu karya-karya Mohammad Natsir, baik berupa buku maupun artikel dari berbagai literatur. Beberapa karya utama yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain: *Islam dan Akal Merdeka*, *Islam sebagai Dasar Negara*, *M Natsir Peran dan Sumbangsihnya bagi Indonesia*, *Refleski pemikiran Mohammad Natsir Arsitek NKRI*, dan *Agama dan Negara dalam Perspektif Islam*, *Islam sebagai Dasar Negara*.

Selain sumber tertulis, penelitian ini juga dilengkapi dengan data lapangan melalui wawancara dengan beberapa informan kunci yang memiliki kompetensi dan pemahaman terhadap pemikiran Natsir. Informan tersebut meliputi tokoh Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Persis) dan Nadlatul Ulama (NU) di Kabupaten/Kota Tasikmalaya, karena ketiga organisasi ini memiliki kedekatan historis dan ideologis dengan gagasan Natsir, terutama dalam hal hubungan antara Islam, negara, dan politik.

Calon informan dapat mencakup:

1. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tasikmalaya, (H Ayi Mubarak & H Asep) untuk menggali pandangan tentang aktualisasi pemikiran Natsir dalam konteks dakwah dan politik kebangsaan.
2. Pimpinan Persis Kab. Ciamis dan Kepala SMP Baiturrahman Tasikmalaya (Arsanah Qodaruddin) untuk memahami pengaruh gagasan Natsir dalam pendidikan dan gerakan Islam di daerah.
3. Pimpinan MWC Nahdlatul Ulama kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya (Abdul Kohar), untuk menggali pandangan natsir dan perbandingan

Wawancara juga dilakukan di kepada tokoh yang dapat menyampaikan semangat pembaruan dan moderasi yang selaras dengan pemikiran Natsir.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik, yaitu proses mengorganisasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data ke dalam pola dan tema tertentu sehingga menghasilkan pemahaman teoretis yang komprehensif. Tahap awal analisis mencakup penyusunan data, pemberian kode, kategorisasi, dan pengelompokan secara sistematis agar diperoleh struktur makna yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti menata data pustaka dan data lapangan secara berlapis sehingga tidak terjadi pengulangan atau pertentangan antarsumber (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika, suatu bentuk hermeneutika yang menempatkan teks bukan hanya sebagai objek bacaan, tetapi sebagai produk dari kondisi psikologis, sosial, dan historis pengarangnya. Dalam konteks ini, pemikiran politik Mohammad Natsir ditafsirkan dengan memperhatikan latar pengalaman religius, situasi politik ketika ia menulis, serta horizon kejiwaan yang membentuk orientasi intelektualnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap emosi intelektual, gagasan inti, dan orientasi moral yang melandasi pandangan Natsir mengenai negara dan politik Islam, sehingga makna teks tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan historis (Wibowo, 2019).

Data pustaka berupa karya-karya autentik Natsir—termasuk buku, artikel, pidato, dan tulisan polemik—dijadikan sumber utama untuk membangun struktur konsep mengenai hubungan agama dan negara menurut paradigma Natsir. Analisis dilakukan melalui content analysis yang bersifat interpretatif, yaitu menafsirkan pesan, struktur argumen, nilai moral, dan cara pandang Natsir terhadap relasi Islam dan demokrasi. Proses ini membantu menegaskan landasan teoretis mengenai prinsip-prinsip negara berketuhanan, etika politik, dan gagasan theistic democracy yang menjadi inti pemikirannya (Wibowo, 2019).

Sementara itu, data wawancara dengan tokoh NU, Muhammadiyah, dan Persis berfungsi sebagai data pelengkap (*complementary data*) yang memperkaya dan mengontekstualisasikan analisis pustaka, bukan untuk menggantikan atau membantah pemikiran Natsir. Wawancara dipilih untuk memahami relevansi kontemporer pemikiran Natsir dalam dinamika keagamaan dan politik Indonesia

saat ini, termasuk bagaimana ide-idenya ditafsirkan, diadaptasi, atau dikritisi oleh organisasi Islam besar. Dengan strategi ini, kajian pustaka memaparkan gagasan asli Natsir, sedangkan wawancara menunjukkan bagaimana gagasan tersebut berinteraksi dengan realitas masa kini, sehingga keduanya saling melengkapi tanpa tumpang tindih (Sugiyono, 2020).

Hasil penafsiran dari teks-teks Natsir dan data wawancara kemudian diintegrasikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu *(1) memahami konsep Islam tentang negara dan politik menurut paradigma Mohammad Natsir, dan (2) menilai relevansinya terhadap dinamika keagamaan, sosial, dan politik dalam kehidupan kebangsaan Indonesia masa kini*. Dengan pendekatan heurmatika yang mempertemukan dunia teks, konteks sosial-historis Natsir, dan persepsi aktor-aktor Muslim kontemporer, penelitian ini menghasilkan gambaran yang utuh dan berimbang mengenai posisi pemikiran politik Natsir baik secara historis maupun dalam konteks Indonesia modern (Wibowo, 2019).

Sebagai upaya memastikan keabsahan dan kedalaman temuan penelitian, analisis data juga menggunakan triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari teks-teks primer Natsir, literatur sekunder, dan hasil wawancara dengan tokoh NU, Muhammadiyah, dan Persis. Hal ini memastikan bahwa makna yang ditafsirkan dari tulisan Natsir tidak berdiri sendiri, tetapi diverifikasi melalui pandangan para pemikir Islam kontemporer. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan analisis teks berbasis content analysis dengan wawancara mendalam dan pembacaan kontekstual

melalui pendekatan heurmatika. Penerapan triangulasi membantu memperkuat validitas interpretasi, mengurangi bias penafsir, dan memastikan bahwa pemahaman mengenai konsep negara dan politik menurut Natsir serta relevansinya pada konteks Indonesia kontemporer diperoleh secara komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2020).